



PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, KONSERVATISME, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)

Renaldi Alfarasi
Dul Muid¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial distress, conservatism, and sales growth on corporate tax avoidance practices. The independent variable of this study is financial distress, conservatism, and sales growth, whereas tax avoidance as the dependent variable. This research used the food and beverage companies sample that listed in Indonesia Stock Exchange on 2017-2019 period. This study is a quantitative study using secondary data in the form of annual reports 20 companies for 3 years. The sampling method used in the study is purposive sampling. The hypotheses testing used multiple regression analysis with the help of SPSS version 22 software. The results of this study show that financial distress, conservatism and sales growth have significant effect on tax avoidance.

Keywords: Financial Distress, Conservatism, Sales Growth, Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Namun demikian, penerimaan pajak pada tahun-tahun sebelumnya bisa dibilang tidak begitu menggembirakan. Pasalnya, realisasi penerimaan pajak pada tahun 2019 dapat dikatakan menurun dari target bila dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya. Persentase capaian pada tahun 2019 dapat dikatakan menurun cukup jauh, dari 92,23% pada 2018 menjadi 84,44% pada tahun 2019. Target yang ditetapkan Pemerintah pada 2019 cukup tinggi karena pada tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah wajib pajak yang terdaftar secara signifikan, terutama wajib pajak badan. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan rasio pelaporan SPT wajib pajak badan dengan jumlah wajib pajak badan, dengan total 65,5%. Angka ini merupakan angka tertinggi setelah tahun 2017 yang mencapai 65,1%. Walaupun demikian, peningkatan rasio pelaporan SPT wajib pajak badan rupanya belum mampu mencapai target 90% penerimaan pajak nasional.

Sebagai wajib pajak badan, pajak wajib dibayar oleh perusahaan yang jumlahnya bersumber dari laba netto yang didapat perusahaan. Jika pajak yang dibayarkan meningkat maka penerimaan negara juga akan meningkat. Akan tetapi dalam sudut pandang perusahaan, laba netto perusahaan dapat berkurang karena pajak (Askhari, 2017). Oleh karena itu, perusahaan berkecenderungan untuk meminimalisir beban pajak tersebut sekecil-kecilnya. Kecenderungan perusahaan dalam meminimalisir pajak dapat dikatakan wajar, karena bagi perusahaan, pajak adalah suatu proses pemindahan kekayaan dari pengusaha kepada pemerintah, oleh karena itu membayar pajak penghasilan dianggap beban bagi pengusaha dan perusahaan (Sari, 2010). Beragam upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah: perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*).

¹ Corresponding author

Tax avoidance cukup sering dilakukan, dengan cara memanfaatkan kekosongan atau celah yang terdapat dalam undang-undang yang berlaku. Selain itu, dengan melakukan pengaturan jumlah laba bersih yang diterima, maka pengeluaran pajak dapat diminimalisir. Hal tersebut disebabkan oleh dampak dari sistem perpajakan di Indonesia yang menganut *self assessment system*. Menurut Wahyuni (2011) sistem *self assessment* memiliki dampak yang mampu membuka peluang untuk terjadinya penghindaran dan kecurangan pajak. Pemicunya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, contohnya adalah tingginya tarif pajak yang harus ditanggung, ketidaktahuan wajib pajak terhadap hak dan kewajiban pajaknya akibat informasi yang minim dari pejabat pemungut pajak, hingga kebijakan pemerintah yang kurang tegas sehingga memicu praktik penghindaran dan kecurangan pajak.

Perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) merupakan bagian industri manufaktur dengan persaingan pasar yang sangat ketat. Industri ini juga masih sangat diandalkan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap industri non migas (Kemenperin, 2017). Dengan semakin ketatnya persaingan, maka perusahaan akan berlomba untuk melakukan suatu inovasi demi mengangkat pangsa pasarnya. Dengan demikian, sektor ini dapat menjadi perhatian lebih bagi pemerintah agar penerimaan pajak dapat maksimal. Akan tetapi, penurunan capaian penerimaan pajak pada 2019 yang disebabkan oleh menurunnya penerimaan pajak terhadap industri manufaktur, maka secara tidak langsung perusahaan makanan dan minuman ikut terdampak pada penurunan penerimaan pajak pada tahun tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus dengan mendeteksi potensi penghindaran pajak terhadap industri makanan dan minuman di Indonesia.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab tindakan *tax avoidance* antara lain *financial distress* seperti yang diungkapkan dalam penelitian Feizi *et al* (2016). Konservatisme akuntansi seperti dalam penelitian Purwantini (2017), dan juga *Sales Growth* seperti pada penelitian Susanti (2018). Dengan demikian, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh konservatisme terhadap *tax avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*?

KERANGKA BERPIKIR TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

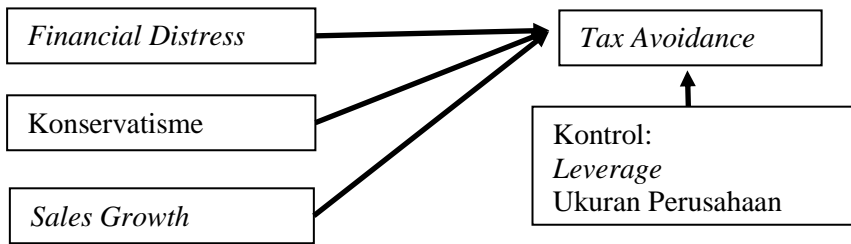
Teori Agensi

Scott (2015) menjelaskan bahwa teori agensi merangkum bagaimana hubungan prinsipal dan agen, dimana prinsipal berwewenang untuk memberikan tugas kepada agen semata-mata demi mewujudkan keinginan prinsipal, sementara agen adalah pihak yang mengerjakan segala keperluannya. Menurut Karina (2017), dalam teori agensi terdapat sebuah kasus yang disebut *Adverse Selection*, yang dimana manajer selaku agen memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai kinerja, informasi dan nasib masa depan perusahaan daripada para prinsipal. Terjadinya asimetri antara agen dan prinsipal menyebabkan prinsipal akan terus mengorbankan sumber daya yang dimilikinya berupa kompensasi yang diterima oleh agen, sehingga dengan berkorbannya prinsipal kepada agent dalam bentuk kompensasi, maka prinsipal berharap agar agen dapat mengurangi perbedaan pandangan kepada prinsipal.

Chariri dan Ghazali (2007), menjelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat tiga hubungan, yaitu: hubungan agen dengan pemegang saham, kreditur dan pemerintah. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, hubungan antara agen dan pemegang saham dipertaruhkan. Risiko ditinggal investor menjadi besar jika perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga agar terus dapat menjalin hubungan yang baik dengan investor, pihak agen pun berusaha untuk dapat menjaga kondisi keuangannya dengan cara meminimalisir pengeluaran, salah satu caranya adalah dengan mengorbankan hubungan antara agen dan pemerintah, yakni dengan mencari cara bagaimana kewajiban pajaknya dapat dihindari (*tax avoidance*).

Kerangka Berpikir dan Penetapan Hipotesis

Gambar 1: Kerangka Berpikir Teoritis



Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan merenggangkan hubungan agen dengan pemegang saham. Pemegang saham tentunya ingin berinvestasi di perusahaan yang sehat dan stabil, sehingga dengan terjadinya *financial distress*, pihak agen tentu akan mencari cara sedemikian rupa agar mereka dapat menekan pengeluaran sekecil mungkin, demi menjaga hubungannya dengan pemegang saham. Salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengurangi hubungannya dengan pemerintah, seperti menunda atau menghindari pembayaran pajak penghasilan.

Swandewi dan Noviani (2020) turut mendukung pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dalam perspektif teori agensi. Menurutnya, pihak agen berusaha untuk menjaga kualitas kinerjanya agar tetap terlihat baik di depan pemegang saham walaupun perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian, mereka akan terpicu untuk melakukan penghindaran pajak guna memperbaiki kondisi laporan keuangan yang tentunya akan disajikan untuk pemegang saham dan masyarakat. Penelitian Feizi *et al* (2016), dengan tingkat signifikansi 95% memperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil yang sama juga didapat dari penelitian Zamani (2020), dan Lanis *et al* (2015). Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Hipotesis 1: Financial Distress berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Konservatisme terhadap *Tax Avoidance*

Konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi minimalisir laba kumulatif yang dilaporkan, dengan cara mengakui laba lebih lambat, mencatat pendapatan lebih cepat, menilai aktiva pada angka lebih rendah, dan menilai liabilitas pada angka lebih tinggi (Anggraini dan Trisnawati, 2008). Dengan demikian, maka dalam praktik konservatisme akuntansi memiliki prinsip menjaga pelaporan keuangan sedetail dan seakurat mungkin, sehingga Watts (2003) menyebutkan bahwa konservatisme bertujuan untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik, meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum.

Penelitian Watts (2003) menyebutkan dalam konservatisme akuntansi terdapat sebuah reaksi kehati-hatian yang disebut *Reaksi Prudence*. Semakin tinggi reaksi *prudence* maka konservatisme akuntansi semakin berjalan dengan baik. Dengan demikian, laba yang tersaji akan semakin kecil karena laporan keuangan yang tersaji adalah jumlah yang sebenar-benarnya dan tanpa rekayasa, karena dalam konservatisme, penilaian penyajian laporan keuangan sangat diutamakan demi memperkuat reaksi *prudence* tersebut. Oleh karena itu, walaupun laba yang tersaji menjadi kecil akibat reaksi tersebut, namun dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip untuk mengurangi tuntutan hukum, maka praktik *tax avoidance* tidak memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian Plesko (2004) mendukung teori tersebut yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi yang memiliki prinsip kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan bukanlah alasan di balik *tax avoidance*. Demikian pula oleh penelitian Jannah (2019) dan Swandewi *et al* (2020), keduanya memiliki hasil yang sama, yakni konservatisme berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Hipotesis 2: Konservatisme berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth mengukur seberapa jauh penjualan bertumbuh yang dapat menjadi tolok ukur kesuksesan dalam dagang pada masa lampau dan dapat dijadikan sebagai patokan perkembangan untuk beberapa waktu kedepan (Mahdiana dan Amin, 2020). Dengan membandingkan jumlah penjualan pada periode kini dengan total penjualan pada periode yang lalu, maka pertumbuhan pada

penjualan dapat terlihat. Jika perusahaan mengalami kenaikan volume penjualan, maka kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dapat dikatakan menguntungkan. Dengan demikian, laba yang diperoleh juga akan semakin meningkat (Rahmi, Nursa'adah dan Salim, 2020).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat profit tinggi maka pihak agen berkecenderungan untuk menjaga hubungan dengan investor. Nilai laba bersih tahun berjalan yang tinggi maka laba yang diatribusikan untuk pemegang saham juga akan semakin tinggi, dan perusahaan cenderung akan semakin dilirik oleh investor. Sama halnya dengan financial distress, jika pihak agen selalu menjaga citranya di depan investor agar dapat menciptakan hubungan yang baik, maka agen cenderung untuk mengurangi hubungannya dengan pemerintah, yang dianggap oleh agen adalah untuk menambah beban perusahaan. Penelitian Susanti (2018) dan Rahmi et al (2020) memperoleh hasil penelitian bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance. . Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah:
Hipotesis 3: Sales Growth berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

METODE PENELITIAN

Variabel Independen Penelitian

Financial Distress

Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score sebagai tolok ukur dalam mengukur tingkat *financial distress* perusahaan. Menurut Altman (2010), jika Z-score lebih dari 2,99, maka bisnis berada dalam zona aman dan bebas masalah. Bila nilai Z-score berada di angka 1,81-2,99, yang berarti perusahaan berada di kondisi abu-abu, dan terakhir jika nilai Z-score dibawah 1,81, maka perusahaan berada di kondisi distress. Rumus Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = (1.2 * A) + (1.4 * B) + (3.3 * C) + (0.6 * D) + (1 * E)$$

Keterangan:

A = Aktiva lancar - Liabilitas lancar / Total aktiva

B = Laba ditahan / Total aktiva

C = EBIT / Total aktiva

D = Total saham beredar x Harga perlembar / Total Liabilitas

E = Penjualan / Total aktiva

Konservatisme

Belkaoui (2012), konservatisme akuntansi merupakan sikap pesimisme umum dalam pemilihan teknik akuntansi dalam pelaporan keuangan, yaitu prinsip memilih nilai aset dan pendapatan terendah, sedangkan nilai kewajiban dan beban pelaporan tertinggi. Belkaoui (2012) juga merumuskan konservatisme akuntansi sebagai berikut:

$$KA: \frac{(Laba Bersih + Beban Depresiasi) - arus kas operasi(-1)}{total aset}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan faktor yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan secara ekonomi dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi dan industri (Kasmir, 2014 dalam Aprianto dan Dwimulyani, 2019). Menurut Setiawan dan Suryono (2015), perhitungan *sales growth* dilakukan dengan membandingkan penjualan periode kini dengan periode sebelumnya, dan dibagi dengan penjualan periode sebelumnya, seperti berikut:

$$Sales Growth: \frac{Penjualan(t) - Penjualan(t-1)}{Penjualan(t-1)}$$

Variabel Dependen Penelitian

Tax Avoidance

Pengukuran *Tax Avoidance* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR), CETR adalah perbandingan pembayaran pajak tunai yang diambil dari laporan arus kas aktivitas operasi dan dibagi dengan nilai EBIT atau laba bersih sebelum PPh. Dalam praktik *Tax Avoidance*, ukuran CETR seringkali digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengeluarkan kas perusahaannya untuk membayar pajaknya. Semakin rendah nilai CETR yang didapat maka perusahaan dapat semakin terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya jika

nilai CETR semakin tinggi maka perusahaan dinilai tidak terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*. Rumus dari CETR sebagaimana diperagakan oleh Hanlon dan Heitzman (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR: } \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{EBIT}}$$

Keterangan:

Cash Tax Paid: Total pembayaran pajak penghasilan dari laporan arus kas tahun berjalan

EBIT : Nilai laba bersih sebelum pajak penghasilan tahun berjalan

Variabel Kontrol Penelitian

Leverage

Menurut Benny dan Dwirandra (2016) dalam Apriyanto dan Dwimulyani (2019), rasio *leverage* merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitasnya. Oleh karena itu, menurut Kurniasih dan Sari (2013) pengukuran *leverage* dilakukan dengan membandingkan total liabilitas dengan total aktiva, seperti rumus berikut:

$$\text{Leverage: } \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Jumlah aset dipilih sebagai perkiraan ukuran perusahaan mengingat nilai aset relatif lebih stabil daripada nilai kapitalisasi pasar dan penjualan (Mahanani, Titisari, & Nurlaela, 2017). Rumus untuk mengukur ukuran perusahaan adalah:

$$\text{SIZE: } \text{Ln} * \text{Total Aset}$$

Keterangan:

Ln: Logaritma Natural

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Purposive sampling adalah cara peneliti dalam mengambil sampel, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang dikehendaki. Perusahaan F&B yang terdaftar di BEI yang tercatat sejak 2017 adalah kriteria peneliti dalam skripsi ini. Dari total 24 perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, penelitian ini mengambil 20 perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap untuk diukur berdasarkan rumus-rumus yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis hipotesis linier berganda, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 K_1 + b_5 K_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tax Avoidance

a = Konstanta

b₁ X₁ = Financial Distress

b₂ X₂ = Konservatisme

b₃ X₃ = Sales Growth

b₄ K₁ = Leverage

b₅ K₂ = SIZE

e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Berdasarkan kriteria yang dikategorikan oleh BEI,

perusahaan makanan dan minuman termasuk kedalam kategori manufaktur konsumsi, bersamaan dengan farmasi, kosmetik, rokok dan keperluan rumah. Total perusahaan yang terdaftar pada periode tersebut adalah sebanyak 24 perusahaan, 4 diantaranya tidak memiliki informasi yang lengkap. Berikut adalah keterangan dari total sampel yang dipilih untuk penelitian ini.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Perusahaan	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019	158
2.	Perusahaan manufaktur non barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019	(109)
3.	Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019	49
4.	Perusahaan manufaktur barang konsumsi non-makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019	(25)
5.	Perusahaan manufaktur barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019	24
6.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak memiliki data lengkap	(4)
	Total sampel data penelitian	20

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-Score (X1)	60	-11,71	265,21	15,9804	44,91248
KA (X2)	60	-2,24	1,15	0,1743	0,46339
Sales Growth (X3)	60	-0,84	7,60	0,1819	1,04273
Leverage (K1)	60	0,07	2,90	0,5306	0,55256
SIZE (K2)	60	25,21	32,20	28,4816	1,68322
CETR (Y)	60	-0,43	0,46	0,1623	0,16914
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22

Variabel *tax avoidance* dengan nilai rata-rata CETR pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 adalah sebesar 0,1623, dengan simpangan baku sebesar 0,169. Nilai tertingginya mencapai 0,46 dimiliki oleh INDF (PT. Indofood Sukses Makmur Tbk) tahun 2018 sedangkan nilai terendahnya sebesar -0,43 dimiliki oleh PCAR (PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk) tahun 2017.

Variabel *financial distress* dengan rata-rata z-score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 adalah sebesar 15,980, yang menunjukkan bahwa potensi kebangkrutannya pada Perusahaan Makanan dan Minuman sangat rendah ($Z > 2,99$). Nilai tertingginya mencapai 265,21 dimiliki oleh IKP (Inti Agri Resources Tbk) tahun 2017 sedangkan nilai terendahnya sebesar -11,71 dimiliki oleh AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk) tahun 2017.

Variabel Konservatisme (KA) dengan rata-rata pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 adalah sebesar 0,1743, dengan simpangan baku sebesar 0,463. Nilai tertingginya mencapai 1,15 dimiliki oleh MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk) tahun 2017 sedangkan nilai terendahnya sebesar -2,24 dimiliki oleh AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk) tahun 2017.

Variabel *Sales Growth* dengan rata-rata pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 adalah sebesar 0,181 dengan simpangan baku sebesar 1,042. Nilai tertingginya mencapai 7,60 dimiliki oleh BTEK (PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk) sedangkan nilai terendahnya sebesar -0,84 dimiliki oleh (PT. Magna Investama Mandiri Tbk) MGNA.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,709 ^a	0,502	0,456	0,12471

a. Predictors: (Constant), SIZE (K2), KA (X2), Salesgrowth (X3), Z-Score (X1), Leverage (K1)

b. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22

Dengan menggunakan koefisien determinasi, maka kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diukur. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa nilai R² adalah sebesar 0,502 yang menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya, atau dengan kata lain *Financial Distress*, Konservatisme dan *Sales Growth* secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 50,2% terhadap Tax Avoidance, sedangkan sebanyak (1-R²) 49,8% sisanya merupakan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4
Uji ANOVA
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,848	5	0,170	10,908	0,000 ^b
	Residual	0,840	54	0,016		
	Total	1,688	59			

a. Dependent Variable: CETR (Y)

b. Predictors: (Constant), SIZE (K2), KA (X2), Salesgrowth (X3), Z-Score (X1), Leverage (K1)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22

Hasil uji ANOVA atau nilai F yang diperoleh adalah sebesar 10,908 dengan signifikansi 0,00. Dengan demikian, maka dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan bahwa *Financial Distress*, konservatisme dan *Sales Growth* serta *Leverage* dan *Size* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan layak uji. Dan berikut adalah hasil dari analisis regresi linier berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations Zero-order
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,476	0,295		-1,613	0,113	
	Z-Score (X1)	0,001	0,000	0,270	2,512	0,015	0,245
	KA (X2)	0,123	0,039	0,338	3,143	0,003	0,511
	Sales Growth (X3)	-0,038	0,016	-0,236	-2,420	0,019	-0,134
	Leverage (K1)	-0,109	0,034	-0,355	-3,177	0,002	-0,405
	SIZE (K2)	0,025	0,010	0,244	2,399	0,020	0,362

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis membuktikan bahwa: *Financial Distress* berbanding lurus terhadap nilai *CETR* pada *Tax Avoidance*. Artinya, jika Z-Score meningkat, maka *CETR* juga turut meningkat, dan potensi untuk melakukan *Tax Avoidance* akan menurun. Hasil tersebut membenarkan Teori Agensi, yang dimana terjadi perbedaan kepentingan antar hubungan agensi terhadap investor dan pemerintah. Dalam Teori Agensi, agen atau manajer lebih memahami kondisi internal perusahaan, sehingga agen pun bertindak sesuai kehendaknya demi menjaga baik nama perusahaan dihadapan investor. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, hubungan antara agen dan pemegang saham dipertaruhkan. Risiko ditinggal investor menjadi besar jika perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga agar terus dapat menjalin hubungan yang baik dengan investor, pihak agen pun berusaha untuk dapat menjaga kondisi keuangannya dengan cara meminimalisir pengeluaran, salah satu caranya adalah dengan mengorbankan hubungan antara agen dan pemerintah, yakni dengan melakukan praktik penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Swandewi *et al* (2020), dan juga Feizi *et al* (2016).

Pengaruh Konservatisme Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis membuktikan bahwa: *Konservatisme Akuntansi* berbanding lurus terhadap nilai *CETR* pada *Tax Avoidance*. Artinya, semakin konservatif laporan keuangan yang disajikan, kecenderungan untuk *tax avoidance* akan semakin rendah, demikian sebaliknya. Hasil tersebut membenarkan "*Reaksi Prudence*" yang dikemukakan oleh Watts (2003), yang dimana konservatisme akuntansi digunakan untuk memperkuat sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Karena pada hakikatnya, konservatisme akuntansi bertujuan untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik, meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum (Watts, 2003). Dengan demikian, perusahaan dengan sangat hati-hati menghindari tuntutan hukum dengan menyajikan laporan keuangan seakurat mungkin, walaupun dampaknya akan mengurangi laba bersih. Laba bersih yang berkurang maka pajak penghasilan yang dihasilkan juga akan semakin berkurang, sehingga praktik *tax avoidance* sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis membuktikan bahwa: *Sales Growth* berbanding terbalik terhadap nilai *CETR* pada *Tax Avoidance*. Artinya, semakin tinggi angka penjualan yang diraih, *tax avoidance* akan semakin memungkinkan untuk dipraktikkan, demikian sebaliknya. Hasil tersebut membenarkan teori yang dikemukakan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), yang dimana apabila *sales growth* semakin tinggi, maka perolehan laba juga turut meningkat, dan menimbulkan tarif pajak yang juga turut meningkat. Oleh karena itu *tax avoidance* cenderung lebih dilakukan agar laba bersih tahun berjalan yang akan diatribusikan ke pemegang saham tidak semakin kecil. Dalam teori agensi, perusahaan dapat semakin mempererat hubungan agen dengan pemegang saham, maka perusahaan cenderung akan meningkatkan laba bersih setinggi-tingginya, agar dapat menarik perhatian investor, dan cenderung mengurangi hubungannya dengan pemerintah.



PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh *Financial Distress*, Konservatisme, dan *Sales Growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hasil penelitian membenarkan seluruh hipotesis yang dirumuskan, yakni bahwa *financial distress* dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara untuk konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni ruang lingkup perusahaan makanan dan minuman cukup sempit sehingga sampel yang didapat cukup sedikit. Hal ini dikarenakan cukup banyak perusahaan makanan dan minuman yang sudah sangat besar ternyata cukup jarang untuk melakukan IPO di BEI, sehingga data laporan keuangannya mustahil untuk ditemukan. Dengan jumlah sampel yang sedikit maka kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini cukup terbatas agar sampel yang dihasilkan tidak menjadi lebih sedikit.

Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memilih populasi yang lebih luas, sehingga sampel yang didapat juga akan semakin banyak. Dengan sampel yang banyak maka peneliti dapat memilih kriteria yang lebih beragam dalam proses pemilihan sampel tersebut, sehingga dapat menghasilkan sampel yang lebih adekuat untuk diteliti berdasarkan teori, hipotesis dan kriterianya.

REFERENSI

Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2010). Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt (Vol. 289). John Wiley & Sons.

Anggraini, Fifi dan Ira Trisnawati. (2008). Pengaruh Earning Management terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 10. No. 1, 23 - 36.

Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019, April). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2-14).

Askhari, Fadillah. (2017) Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Dengan Perspektif Teori Legitimasi. In Skripsi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Belkaoui, A. R. (2012). Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.

Chariri, Anis dan Imam Ghozali. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 1584-1613. Accounting. Vol 4. No 4. Hal 1-14.

Feizi, M., Panahi, E., Keshavarz, F., Mirzaee, S., & Mosavi, S. M. (2016). The Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). International Journal of Advanced Biotechnology and Research, 7(1), 373-382.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of accounting and Economics, 50(2-3), 127-178.

Jannah, U. J. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Karina, A. H. (2017). Pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap penghindaran pajak (Tax avoidance) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).



Kementerian Perindustrian. (2017) Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan. Retrieved from kemenperin.go.id: <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan>

Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin studi ekonomi*.

Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth dan CSR Terhadap Tax Avoidance.

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.

Plesko, G. A. (2004). Corporate tax avoidance and the properties of corporate earnings. *National Tax Journal*, 729-737.

Purwantini, H. (2017). Minimizing Tax Avoidance by Using Konservatisme Accounting Through Book Tax Differences. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 6(5), 55-67.

Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh corporate risk, leverage dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(II), 99–110.

Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53.

Sari, K., & Martani, D. (2010). Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*,

Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory 7rd edition*. Toronto: Prentice Hall.

Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(3), 1-15.

Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670-1683.

Wahyuni, A. (2011). Tax Evasion: Dampak dari Self Assessment System. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 1(1).

Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons*, 17(3), 207-221.

Zamani, M. Z. (2020). Pengaruh Financial Distress, Sales Growth Dan Foreign Activity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2017-2018) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).